

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan lahan empuk bagi investor dan menanamkan modal untuk di investasikan dalam berbagai bentuk sekuritas. Sehingga tidak salah lagi perusahaan berbagai aspek dan jenis menjadi bagian dalam pasar bursa. Pasar modal Indonesia merupakan salah satu dari *emerging market*, yaitu pasar modal yang baru berkembang diantara negara – negara sedang berkembang atau negara industri baru dengan pertumbuhan yang fantastis, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/publik (*go public*) (Legiman, dkk. 2015).

Pasar modal adalah suatu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham, dan obligasi. Dalam pengertian klasik, seperti dapat dilihat dalam praktek-prakteknya di negara kapitalis, perdagangan efek sesungguhnya merupakan kegiatan perusahaan swasta. Motif utama terletak pada masalah kebutuhan modal bagi perusahaan yang ingin lebih memajukan usaha dengan menjual sahamnya pada para pemilik uang atau investor baik golongan maupun lembaga – lembaga usaha (Ratih, dkk. 2014). Tujuan utama bagi sebuah perusahaan adalah bagaimana memaksimalkan nilai perusahaan. Khususnya perusahaan yang telah terbuka atau listing di Bursa Efek Indonesia, nilai perusahaan dicerminkan oleh harga sahamnya (Husnan dan Pudjiastuti,

2012). Semakin tinggi harga saham maka menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan yang bersangkutan. Nilai perusahaan juga merupakan indikator utama yang dibutuhkan investor dalam proses pengambilan keputusan investasinya (Fuad, dkk. 2017). Harga saham yang semakin tinggi juga bisa diartikan bahwa semakin tingginya tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh pemegang saham (*stockholders' wealth*). Nilai perusahaan yang tinggi akan menciptakan kepercayaan tinggi dari pasar, tidak hanya berkaitan dengan kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga sentimen positif mengenai prospek masa depan dari perusahaan yang bersangkutan (Brigham dan Houston, 2013).

Menurut Syahyunan (2015), nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut tidak lepas dari konflik agensi yaitu konflik antara pemegang saham dengan manajer, dan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Pemegang saham akan lebih mengutamakan peningkatan nilai perusahaan dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham melalui pengawasan yang mereka lakukan. Kreditur disisi lain akan berusaha melindungi dana yang sudah mereka investasikan dalam perusahaan dengan jaminan dan kebijakan pengawasan yang ketat. Manajer

juga memiliki kepentingan pribadi. Bahkan tidak tertutup kemungkinan para manajer melakukan investasi yang tidak menguntungkan perusahaan.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dengan rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan). Perusahaan perbankan tidak terlepas dari keterkaitan konflik agensi. Perbankan merupakan salah satu lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi atas dana yang diterima dari masyarakat wajib memperhatikan nilai perusahaan. Apabila bank gagal dalam menjaga nilai perusahaannya maka akan menyebabkan berkurangnya kepercayaan nasabah serta lembaga-lembaga yang menyimpan dana ataupun menginvestasikan modalnya ke bank tersebut, dan ini berdampak pada timbulnya kekurangan atas dana yang dikelola untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu yang harus dilakukan adalah bank harus menjaga setiap kegiatannya demi meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu hal yang dilakukan bank untuk meningkatkan nilai perusahaannya adalah dengan memperhatikan modal, tingkat likuiditas, sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya (Kusuma dan Musaroh, 2014).

Mengingat adanya krisis ekonomi tahun 1997 telah mengakibatkan gangguan menyeluruh pada sektor perbankan. Dimana sebagian sektor riil mengalami proses pertumbuhan yang cenderung negatif bahkan mendekati kebangkrutan. Kepercayaan masyarakat untuk menanamkan modalnya pada sektor perbankan mulai menurun. Nasabah sebagai penerima dana tidak

mampu membayar kredit yang diterimanya. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah serta menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan salah satu fungsi bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat tidak berjalan seperti seharusnya dan memicu terjadinya krisis sehingga banyak bank yang bangkrut dan mengalami kesulitan likuiditas. Hal tersebut mengakibatkan sekitar 16 bank swasta nasional mengalami likuidasi. Pada tahun 1998 berlanjut 10 bank yang diambil alih oleh Badan Penyelamatan Bank Nasional (BPPN), menyusul 4 buah bank swasta lainnya yang diambil alih sebelumnya. Akibatnya, jumlah bank pada akhir 1997 menurun menjadi 222 buah dan pada akhir 1998 kembali turun menjadi 208 buah (Alifah, 2014).

Tidak sampai disana saja, kasus perusahaan perbankan yang terjadi di Indonesia, diantaranya kasus hilangnya dana nasabah sebesar 22 miliar pada PT Maybank Indonesia Tbk (BNII) tahun 2020, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyebut hilangnya dana nasabah PT Maybank Indonesia Tbk (BNII) merupakan *fraud* yang dinilai tidak sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) di perbankan. Ketua dewan komisioner LPS Purbaya Yudhi Sadewa mengatakan perlu adanya perbaikan terhadap sejumlah hal yang dinilai salah pada bank tersebut dan sanksi yang diberikan harus disesuaikan dengan kesalahan dan siapa yang melakukan kesalahan tersebut. Kasus yang sama terjadi yaitu hilangnya dana nasabah sebesar 5,8 miliar di Bank Mandiri Tbk pada tahun 2021. Sebelumnya, Moch Imam Rofi'i, warga Kecamatan Jati, Kudus, kehilangan uang senilai Rp 5,8 miliar di rekeningnya. Ketua Pengadilan Negeri Kudus Singgih Wahono menyampaikan, dalam proses persidangan gugatan perdata yang telah bergulir sejak oktober 2021, Bank Mandiri selaku

tergugat dinyatakan bersalah melawan hukum karena melanggar hak subjektif penggugat selaku nasabah. Akibat kelalian manajemen, uang tabungan penggugat hilang tanpa sepengetahuan. Sementara itu untuk kerugian material penggugat yang menuntut ganti rugi sebesar Rp 50 miliar, tidak dikabulkan dalam persidangan. Adanya kasus tersebut mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan Indonesia dan terhadap lembaga keuangan yaitu Bank Indonesia yang akan memberikan dampak terhadap harga saham di bursa efek dan terhadap para investor yang mungkin akan mengambil sikap hati-hati dalam berinvestasi. Namun kasus perbankan tidak hanya berhenti disitu saja, perbankan di Indonesia sudah mengalami berbagai macam kasus, mulai dari yang melibatkan pembobolan dana nasabah, korupsi, penggelapan, dan penipuan yang dilakukan oleh sebagian besar oknum dan pejabat bank itu sendiri. Hal tersebut menjadi tidak sejalan dengan konsep sebuah bank yang menjamin rasa aman dan kepercayaan kepada para nasabahnya.

Mengingat besarnya peran bank dalam perekonomian dan dampak ekonomi yang dapat ditimbulkan apabila terjadi kegagalan pada usaha perbankan, dalam mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan serangkaian analisis yang memungkinkan untuk mendeteksi permasalahan pada perbankan sehingga kegagalan dapat diantisipasi. Analisis yang bisa digunakan yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi awal dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan dan potensi kegagalan sebuah bank, dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, investor akan lebih paham

mengenai kinerja keuangan dari perusahaan tersebut (Sari dan Priantinah, 2018).

Untuk memperoleh informasi keuangan yang relevan maka informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus terlebih dahulu dianalisa, dengan menganalisis informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi atau keputusan dalam berinvestasi. Rasio keuangan merupakan perbandingan-perbandingan angka-angka dan perkiraan-perkiraan yang terdapat di neraca dan laporan laba rugi. Perbandingan rasio-rasio keuangan yang lain harus saling berhubungan sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang baik, maka hasil perhitungan rasio keuangan harus dapat diperbandingkan dengan periode periode sebelumnya atau juga dengan industri lain dalam satu sektor usaha yang sama.

Faktor-faktor dalam memprediksi nilai perusahaan pada penelitian ini adalah kecukupan modal, likuiditas, kinerja keuangan, *good corporate governance*, dan kebijakan dividen. Kecukupan modal diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Good Corporate Governance* diukur menggunakan indikator kepemilikan manajerial, Kebijakan Dividen diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Menurut Pandia (2012:28), Modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan atau investor sebagai bentuk untuk memulai usaha yang

bertujuan untuk mendanai kegiatan aktivitas usaha dan juga memperluas usahanya yang dapat menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Kecukupan modal dalam suatu usaha sangat berarti karena modal merupakan sumber pendanaan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR).

Menurut Kasmir (2016:46), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Selain itu, CAR merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap ATMR/Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (Taswan, 2015:166).

Penempatan CAR yang baik bagi bank akan membantu bank dalam menghadapi situasi diluar rencana bank seperti menghadapi kegagalan, sehingga bank tidak perlu melakukan pinjaman untuk menopang permodalan kegiatan operasionalnya, sehingga bank dapat mengurangi biaya bunga pinjaman yang akan berdampak pada laba perusahaan dan juga nilai perusahaan. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan kecukupan modal diantaranya adalah Sasongko dan Susilawati (2018) menyatakan bahwa capital yang diukur menggunakan CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Iskandar (2021) juga menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini diperkuat juga dengan penelitian dari Maliki dan Apandi (2022) yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dari pernyataan Nurjanah, dkk. (2017) yang menyatakan CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Astrinita dan Ruzikna (2019) juga menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Saifun (2019) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas keuangan jangka pendek. Membandingkan sumber dana jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi utang lancarnya. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara kas dan aset lancar lainnya dari suatu perusahaan dengan utang lancarnya (Kusumawati dan Irawati, 2013 : 11). Likuiditas perbankan dapat diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit, dengan jumlah dana masyarakat atau dana pihak ke tiga.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mampu membayar utang utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank (Kasmir, 2016). Kerugian pada bank yang tidak mampu menyalurkan kredit dengan baik akan

berdampak pada nilai perusahaan bank tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Mumtazah dan Purwanto (2020) menyatakan LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Haq, dkk. (2022) juga menunjukkan LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Yuniarti, dkk. (2022) juga menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dari penelitian Nurjanah, dkk. (2017) yang menyatakan LDR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Richard (2020) juga menyatakan LDR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Melda, dkk. (2022) menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Badarulia (2017), kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Melalui pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. kinerja perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2017:2). Kinerja keuangan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam laporan keuangan. Informasi dari

laporan keuangan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham dan membantu pemilik kepentingan, seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan pihak lain dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan tersebut (Kalsum, 2017).

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Kasmir (2016), yaitu rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Pengukuran dengan ROA menunjukkan kemampuan Bank dalam mengelola modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA merupakan rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat keuntungan dari asset yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi. ROA yang negatif akan berdampak pada nilai perusahaan, dan juga investor yang menilai perusahaan yang memiliki ROA negatif merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk (Prabowo dan Susanto, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kalsum (2017) menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Sari dan Priantinah (2018) menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian dari Mumtazah dan Purwanto

(2020) menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dari penelitian Sasongko dan Susilawati (2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Widodo (2018) menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Kadim dan Sunardi (2019) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Tata Kelola Perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* selanjutnya disingkat dengan GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas guna mewujudkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika usaha (Prabowo, 2019). Indikator untuk melihat tata kelola perusahaan yang baik adalah kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Indriani, dkk. 2016).

Tata kelola perusahaan yang baik dan juga porsi kepemilikan manajerial yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut, yang dinilai manajemen akan bekerja dengan baik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan kesejahteraan baik bagi investor maupun manajemen (Prabowo, 2019). Penelitian Jafar (2018) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Fana dan Prena (2021) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian dari Sasongko dan Susilawati (2018) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan juga penelitian dari Apriantini, dkk. (2022) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Hidayat dan Pesudo (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen adalah suatu keputusan pendanaan perusahaan untuk menentukan berapa besar bagian dari laba perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan diinvestasikan kembali atau ditahan di dalam perusahaan (Hery, 2017:5). Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang. Kebijakan dividen yang diukur menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan prosentase dari laba per lembar saham yang akan dibayarkan

kepada pemegang saham sebagai dividen dalam bentuk *cash dividen* (Putra, 2019).

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan menjadi nilai positif bagi perusahaan. Perusahaan yang membagikan dividen dinilai oleh investor memiliki kinerja yang baik yang berhubungan dengan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Antoro dan Hermungsih (2018) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Nugrahanti dan Suwitho (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian dari Wulandari, dkk. (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dari Penelitian Martha, dkk. (2018) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Wicaksono dan Mispianiti (2020) menyatakan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Putra (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan populasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018–2021. Pemilihan perusahaan perbankan di BEI dikarenakan perbankan merupakan lalu lintas perekonomian serta alat ukur perekonomian di Indonesia. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki market cap terbesar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Berkembangnya perusahaan perbankan di Indonesia, akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda antar penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance*, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021?
- 3) Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021?
- 4) Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021?
- 5) Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 -2021.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 -2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a) Memberikan sumbangan pemikiran bagi calon investor yang ingin menanam modalnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu penelitian, yaitu meneliti faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor perbankan.
- c) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kecukupan modal, likuiditas, kinerja keuangan, *good corporate governance*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pengaruh nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.

b) Bagi Mahasiswa

Untuk lebih meningkatkan pemahan tentang nilai perusahaan dengan menggunakan Analisa keuangan dan menerapkan ilmu yang dimiliki secara teoritis di bangku kuliah pada kenyataan yang ada di perusahaan.

c) Bagi Universitas Mahasaraswati

Untuk memperkaya referensi di perpustakaan sehingga dapat dijadikan bahan kajian penelitian baik bagi dosen dan mahasiswa yang berkepentingan.

d) Bagi Investor

Untuk bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut Jogiyanto (2013), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai *signal* baik

bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham (Jogiyanto, 2013)

Dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan berisi informasi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis oleh para investor. Informasi keuangan tersebut dapat memberikan sinyal positif atau sinyal negatif terhadap investor dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi. Laba yang meningkat dalam laporan keuangan perusahaan, dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga manajemen dapat meningkatkan laba perusahaan. Begitu juga sebaliknya jika dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan menunjukkan laba yang menurun, hal tersebut merupakan sinyal negatif bagi investor bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan. Laba menurun yang menggambarkan kinerja perusahaan yang kurang baik tentunya akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Jogiyanto, 2013).

2.1.2 Agency Theory

Pengertian teori agensi menurut Scott (2015), yaitu suatu pengembangan dari teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen (pihak manajemen) bekerja atas nama prinsipal (investor) Teori agensi berisi hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal, dimana investor atau pemilik perusahaan menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak hanya termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik yang terjadi

antara agen dengan prinsipal. Adanya perbedaan dua kepentingan dalam suatu perusahaan dimana masing-masing pihak sama-sama tetap berupaya mempertahankan keuntungan dan sering menimbulkan masalah keagenan, maka dapat disebut sebagai konflik agensi. Untuk mengatasi konflik agensi diperlukan pengungkapan informasi secara sukarela yang berkaitan dengan perusahaan sebagai salah satu bentuk tanda pertanggungjawaban dari pihak manajemen kepada investor.

Menurut Putra dan Kurniawati (2017), Dalam sebuah teori keagenan ini terjadi asimetri informasi atau dapat disebut dengan ketidakseimbangan informasi. Berdasarkan beberapa pendapat diketahui bahwa setiap individu akan berusaha untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sehingga *agent* akan menyembunyikan berbagai informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dengan memanfaatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimilikinya. Ketidakseimbangan informasi serta masalah yang terjadi diantara *principal* dan *agent* dapat mendorong *agent* dalam menampilkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada *principal*.

2.1.3 Kecukupan Modal

Modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan atau investor sebagai bentuk untuk memulai usaha yang bertujuan untuk mendanai kegiatan aktivitas usaha dan juga memperluas usahanya yang dapat menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan (Pandia, 2012:28). Kecukupan modal dalam suatu usaha sangat berarti karena modal merupakan sumber pendanaan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Sumber-sumber modal bank yaitu (1) dana yang bersumber dari bank itu

sendiri, yang terdiri dari setoran modal dari pemegang saham, cadangan-cadangan bank, dan laba bank yang belum dibagi, (2) dana yang berasal dari masyarakat luas, yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito, (3) dana yang bersumber dari lembaga lainnya, yang terdiri dari kredit likuiditas dari Bank Indonesia, pinjaman antar bank, pinjaman dari bank-bank luar negeri, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) (Kasmir, 2016: 69).

Kecukupan modal perbankan dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kasmir (2016:46), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Selain itu, CAR merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap ATMR/Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (Taswan, 2015:166).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia minimal 8% jika rasio CAR sebuah bank dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika

rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin mampu dalam menyerap kerugian yang mungkin terjadi.

Modal bank dibagi menjadi modal inti dan modal pelengkap. Modal inti bank diantaranya modal disetor, aigo saham. Modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dapat dirumuskan: $(\text{Modal} : \text{ATMR}) \times 100\%$. Modal terdiri dari modal inti (Tier 1) dan modal pelengkap (Tier 2), di mana besarnya modal pelengkap yang diperhitungkan maksimal 100% dari besarnya modal inti. Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dalam penelitian ini menggunakan total ATMR dari jumlah total ATMR risiko kredit, ATMR risiko pasar, dan ATMR risiko operasional.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas keuangan jangka pendek. Membandingkan sumber dana jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi utang lancarnya. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara kas dan aset lancar lainnya dari suatu perusahaan dengan utang lancarnya (Kusumawati dan Irawati, 2013: 1). Likuiditas perbankan dapat diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan NPL (*Non Performing Loan*). LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit, dengan jumlah dana masyarakat atau dana pihak ke tiga. NPL merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. NPL juga mengacu pada kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap

bank yaitu kewajiban dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan diawal (Nurjanah, dkk. 2017).

Penelitian ini mengukur likuiditas bank dengan menggunakan LDR, karena LDR menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan dana pihak ketiga melalui pengembalian kredit yang disalurkan. Penyaluran kredit yang baik berpotensi meningkatkan pendapatan yang akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam pengambalian dana pihak ketiga dan likuiditas dari bank tersebut.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan dan kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Winata, 2012). Salah satu alat ukur yang utama yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama analisis CAMELS (Kasmir, 2016: 48), yaitu aspek permodalan (*capital*), aspek kualitas aset (*assets*), aspek kualitas manajemen (*management*), aspek keuntungan (*earning*), aspek likuiditas (*liquidity*), dan aspek sensitivitas (*sensitivity*).

Kinerja perusahaan di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *Return on Asset* (ROA). Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Kasmir (2016), yaitu rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba)

secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Kinerja perusahaan juga bisa diukur menggunakan ROE (*Return on Equity*) dan ROI (*Return on Investment*). ROE yaitu pengembalian keuntungan atas seluruh modal yang dimiliki perusahaan. ROI adalah pengembalian keuntungan atas investasi yang dilakukan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Sasongko dan Susilawati, 2018).

Penelitian ini menggunakan ROA karena peneliti menilai ROA lebih mencerminkan kinerja perusahaan, karena ROA menunjukkan pengembalian atas seluruh aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang meningkat mencerminkan bahwa manajemen perusahaan memiliki kinerja yang efisien sehingga mampu meningkatkan perolehan keuntungan dari seluruh aset perusahaan. Peningkatan ROA juga akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan akan mempengaruhi nilai dari perusahaan.

2.1.6 Good Corporate Governance (GCG)

Sebagai sebuah konsep yang makin populer, *Good Corporate Governance* tidak memiliki definisi tunggal. Untuk memperoleh gambaran tentang pengertian *Good Corporate Governance* lihat definisi menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) : Bahwa *Corporate Governance* (CG) adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan Serta

mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota *stakeholders* non pemegang saham. *Corporate Governance* juga mengetengahkan ketentuan dan prosedur yang harus diperhatikan Dewan Pengurus dan Direksi dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan kehidupan perusahaan (Njatrijani, dkk. 2019).

Salah satu indikator dalam melihat *Good Corporate Governance* adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Dalam hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory* (Njatrijani, dkk. 2019).

kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional adalah pihak yang memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan. Menurut (Pasaribu, dkk. (2016), kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi.

Kepemilikan institusional adalah alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan dalam suatu perusahaan.

Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial sebagai indikator dalam menilai *good corporate governance*, karena kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham (manajemen) yang memiliki akses informasi dan pengambilan keputusan dalam kegiatan aktivitas perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi kesenjangan kepentingan dari *principal* dan *agent*. Manajemen yang memiliki porsi kepemilikan saham di perusahaan akan mengambil keputusan yang dapat menguntungkan dan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan kesejahteraan pemegang saham baik itu para investor dan juga manajemen akan ikut serta menikmatinya.

2.1.7 Kebijakan Dividen

Menurut Musthafa (2017) kebijakan dividen adalah keputusan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menentukan apakah laba yang dihasilkan akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna investasi di masa yang akan datang. Menurut Ansar, *et al.*, (2015) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan jumlah laba dibagikan kepada pemegang saham dan jumlah keuntungan diperoleh perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen merupakan hal yang

penting menyangkut apakah arus kas akan dibayarkan kepada para pemegang saham atau akan ditahan untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Jika dibayarkan kepada para pemegang saham, besarnya dividen yang dibagikan tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan. Kebijakan dividen dalam suatu perusahaan merupakan hal yang kompleks karena melibatkan kepentingan banyak pihak. (Antoro dan Hermuningsih, 2018).

Dividend Payout Ratio (DPR) menentukan jumlah laba yang akan dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan yang mana menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan berupa dividen kas, apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar maka laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil (Prapaska, 2012). Menurut Jusriani (2013), menjelaskan *Dividend Payout Ratio* yaitu persentase dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak. *Dividend Payout Ratio* dihitung dengan cara membandingkan antara dividen yang dibagi dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk presentase. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *intern financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya apabila *Dividend Payout Ratio* semakin kecil maka akan merugikan investor (para pemegang saham) tetapi *intern financial* perusahaan akan semakin kuat. Aspek penting dari kebijakan dividen adalah

menentukan alokasi laba yang sesuai antara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan diperusahaan (Prapaska, 2012).

2.1.8 Nilai Perusahaan

Husnan dan Pudjiastuti (2012) menyatakan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham.

Menurut Hery (2017:5), nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan merupakan persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka nilai perusahaan menjadi tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Upaya memaksimalkan nilai perusahaan penting bagi perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti nilai kemakmuran para pemegang saham juga semakin maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan (Saraswati, *et al.*, 2018).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara diantaranya PBV (*Price to Book Value*), dan juga dengan Tobin's Q. PBV merupakan perbandingan harga saham dengan nilai perusahaan. Tobin's Q yang merupakan salah satu rasio yang bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan yang membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset. Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan (Sianturi, 2015).

Penelitian ini menggunakan PBV (*Price to Book Value*) sebagai alat untuk mengukur nilai perusahaan. PBV sangat berarti bagi para investor karena PBV digunakan sebagai langkah dalam pengambilan keputusan investasi para investor yang memproksikan kemungkinan keuntungan dan risiko investasi yang mungkin diperoleh oleh investor. Pada dasarnya harga saham mencerminkan nilai perusahaan, harga saham yang meningkat dapat berarti bahwa nilai perusahaan juga meningkat begitu juga sebaliknya harga saham yang mengalami penurunan berarti nilai perusahaan juga mengalami penurunan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Kalsum (2017) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Kinerja keuangan dengan indikator ROA sebagai variabel independennya dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik

analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nurjanah, dkk, (2017) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Tingkat kesehatan bank dengan indikator CAR dan LDR sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Oktaryani, dkk, (2017) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. *Profitabilitas* dengan indikator ROA sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik *path analysis*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sasongko dan Susilawati (2018) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. *Earnings*, *Capital*, dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *capital* yang diukur dengan CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *earning* yang diukur dengan

ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Sari dan Priantinah (2018) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Variabel independennya adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan CAR, ROA dan variabel dependennya nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Widodo (2018) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan jasa penunjang migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Variabel independennya adalah Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Jafar (2018) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Struktur kepemilikan yang diukur menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Martha, dkk, (2018) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. kebijakan dividen sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Antoro dan Hermuningsih (2018) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017. kebijakan dividen sebagai variabel independennya dan variabel dependennya nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Partial Least Square* (PLS). Hasil dari penelitian yang diperoleh menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Astrinita dan Ruzikna (2019) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. *leverage* dengan indikator CAR sebagai variabel independen dan variabel dependennya nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda dan regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Saifun (2019) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. CAR sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan,

Kadim dan Sunardi (2019) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan *cosmetics* dan *household* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017. Variabel independennya adalah *profitabilitas* yang diukur menggunakan ROA dan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hidayat dan Pusedo (2019) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel independennya adalah kepemilikan manajerial dan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Nugrahanti dan Suwitho (2019) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Kebijakan dividen sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Putra (2019) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Kebijakan dividen sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Mumtazah dan Purwanto (2020) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Variabel independennya kinerja keuangan dengan indikator LDR, ROA dan variabel dependennya nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Richard (2020) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Liquiditas* dengan indikator LDR sebagai variabel independen dan variabel dependennya nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

Wulandari, dkk, (2020) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Kebijakan dividen sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi

data panel dan regresi moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Wicaksono dan Mispianiti (2020) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Variabel independennya kebijakan dividen dan variabel dependennya nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *path analysis*. Hasil dari penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Iskandar (2021) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Fana dan Prena (2021) melakukan penelitian obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. *Good Corporate Governance* dengan indikator kepemilikan manajerial sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Wijiastuti, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-

2020. *likuiditas* dengan indikator LDR sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Maliki dan Apandi (2022) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Melda, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan obyek perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Kinerja keuangan dengan indikator CAR, LDR sebagai variabel independent, nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Haq, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan bank umum di masa pandemi covid-19 periode 2020. Tingkat kesehatan perbankan dengan indikator LDR sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Yuniarti, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Variabel independen adalah kinerja keuangan dengan LDR sebagai indikator, nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan *moderated statistic regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Apriantini, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan obyek yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. *Profitabilitas*, kepemilikan manajerial sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu *multiple regression*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan variabel dependen menggunakan nilai perusahaan, serta lokasi penelitian yang sama yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan variabel independen yang berbeda beda dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menambahkan beberapa variabel yang berbeda yaitu dengan menambahkan variabel *good corporate governance* dan kebijakan dividen. Periode penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga berbeda, pada

penelitian ini menggunakan periode 2018-2021, sehingga kemungkinan hasil yang akan diperoleh juga akan berbeda.

